

PENGARUH TONGUE TWISTER TERHADAP PENDERITA CADEL (RHOTACISM): KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

**Alifah Maulia Ramdani¹, Lidya Febriani Panjaitan², Namira Aghniya Fatikah
Aruman³, Shalsavina Aprilianny⁴, Siti Nasywa Nur'naqiyyah Bachtar⁵,
Mochamad Whilky Rizkyanfi⁶**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email:

**alifahmaulia@upi.edu
lidyafebriani@upi.edu
namira.aghniya@upi.edu
shalsavinaapriani@upi.edu
nasywabachtar.12@upi.edu
wilkygm@upi.edu**

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of tongue twister training on pronunciation improvement in people with rhotacism using single-subject research (SSR) experimental method. The study involved 7 research subjects and was conducted over a span of 9 days. Data was collected through video and audio recordings of the subjects while they were doing tongue twister exercises. The data collection techniques used were recorded observation techniques and listening-writing techniques. Data analysis was conducted using a qualitative comparative analysis approach. The results showed that the tongue twister exercise positively affected the subjects' pronunciation ability. The subjects showed improvement in pronunciation clarity and accuracy after the practice period. The findings underscore the potential of tongue twister exercises as an effective method in helping individuals with rhotacism improve their pronunciation. This study provides new insights into the treatment of rhotacism, emphasizing the importance of qualitative approaches and fixed comparison analysis in understanding the impact of therapeutic interventions. The practical implications include the development of more individualized and effective speech therapy programs for people with rhotacism.

Keywords: *Psycholinguistic; Rhotacism; Tongue twister*

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

² Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

⁴ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

⁵ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

⁶ Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penting yang memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan orang lain, berbagi ide, emosi, informasi, dan membangun hubungan yang bermakna. Salah satu alat berkomunikasi yang dimiliki manusia adalah bahasa. Hal ini diperkuat oleh Nurhayati, et al. (2023) yang menyatakan bahwa bahasa mempunyai peran yang sangat penting sebagai alat berkomunikasi antar umat manusia. Sebuah bahasa dapat dimengerti oleh manusia, jika pada bahasa tersebut terdapat lambang-lambang bunyi yang diucapkan dengan tepat dan jelas. Lambang-lambang bunyi bahasa tersebut terdiri dari satuan-satuan bahasa, seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Irfan et al., 2022). Fonem merupakan satuan terkecil dalam sistem bunyi bahasa yang memiliki fungsi untuk membedakan makna antara satu kata dengan kata yang lain. Dalam kajian linguistik, fonem digunakan untuk menganalisis dan membedakan bunyi-bunyi yang ada dalam suatu bahasa (Ramadhani et al., 2023). Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan mudah dan efektif. Ada sejumlah individu yang menghadapi tantangan dalam berbahasa, yang dikenal sebagai gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa yang sering ditemui adalah gangguan berbahasa cadel.

Istilah cadel sering disebut juga *rhotacism*, gangguan ini membuat individu tidak mampu mengucapkan fonem tertentu secara jelas yang mengakibatkan pengucapan beberapa bunyi menjadi tidak sempurna. Cadel sering ditemukan pada anak-anak. Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dan dapat mengaplikasikan gerakan motorik dengan baik. Selain itu, kemampuan berbahasa juga sudah mulai terbentuk. Namun, perkembangan anak ini tidak dapat disamaratakan karena setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Sukmawati dan Setiawan (2023) menyatakan bahwa anak sering mengalami cadel karena terkendalanya anak dalam memproses bahasa yang dipengaruhi oleh organ wicara. Seiring bertambahnya waktu biasanya perkembangan bahasa pada anak semakin baik dan berangsur-angsur cadel pada anak akan hilang

dengan sendirinya. Namun, tidak menutup kemungkinan cadel pada anak tidak hilang dan berlanjut sampai remaja. Nyatanya, masih ada remaja yang mengalami cadel.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan studi yang sedang penulis lakukan ini. Diantaranya adalah **Pertama**, penelitian yang dilakukan Kifriyani (2020) dalam jurnal daring “Analisis Penderita Gangguan Cadel pada Kajian Psikolinguistik”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penderita cadel yang dianalisis dari perspektif psikolinguistik, ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor bawaan pada bayi. Hal ini mengakibatkan anak menjadi kesulitan dalam melafalkan kata dengan benar, terutama dalam penghilangan fonem "T dan R". **Kedua**, penelitian yang dilakukan Sundoro, et al. (2019) dalam jurnal daring “Pola Tutar Penderita Cadel dan Penyebabnya: Kajian Psikolinguistik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita cadel mengalami gangguan dalam pola tutur akibat gangguan artikulasi fonem kontoid. Gangguan tersebut terletak pada bagian lidah mulai dari ujung hingga pangkal. Kegagalan dalam artikulasi pada penderita cadel dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain cedera pada kepala akibat benturan dan adanya kondisi lidah yang pendek. **Ketiga**, penelitian yang dilakukan Nurhasanah dan Zainil (2018) dalam jurnal daring “Tongue Twister as a Technique to Help Students Solve Their Difficulties in Pronouncing /s/, /f/ at Junior High School”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa *tongue twister* dapat digunakan dalam pengajaran siswa sekolah menengah pertama untuk meningkatkan pengucapannya.

Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu lebih berfokus pada faktor yang menyebabkan terjadinya cadel dan bagaimana *tongue twister* mempengaruhi pengucapan konsonan /s/ dan /f/. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengkaji dan keberhasilan *tongue twister*, atau pembelit lidah, sebagai alat terapi untuk membantu remaja yang mengalami kesulitan dalam pengucapan fonem /r/ dan /s/. Penelitian ini dilakukan di sekitar Kota Bandung dengan mengambil 7

subjek secara acak untuk diteliti dan rentang waktu penelitian 9 hari.

Pertanyaan penelitian ini mencakup tiga aspek penting terkait penggunaan *tongue twister* pada penderita cadel yang dimana pertanyaan tersebut menjadi tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai dan mengetahui bagaimana keefektifan penggunaan *tongue twister* sebagai alat terapi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada pengidap cadel, bagaimana frekuensi dan durasi latihan *tongue twister* dapat mempengaruhi kemajuan dalam mengatasi ketidaklancaran berbicara pada penderita cadel, serta bagaimana faktor-faktor seperti usia, tingkat keparahan cadel, dan kepatuhan terhadap latihan dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan *tongue twister*. Dengan begitu, terdapat pemahaman yang lebih baik tentang peran dan efektivitas *tongue twister* sebagai alat terapi berbicara bagi penderita cadel.

Landasan Teori

Psikolinguistik merupakan perpaduan antara psikologi, yang mempelajari aspek-aspek kejiwaan manusia, dan linguistik, yang mendalami struktur dan penggunaan bahasa. Lebih spesifiknya, psikolinguistik adalah bidang studi yang memfokuskan pada perilaku bahasa manusia, termasuk perilaku yang terlihat seperti berbicara dan menulis, serta proses internal yang tidak terlihat, seperti pemahaman dan pengolahan bahasa (Natsir, 2017). Secara etimologis, psikolinguistik adalah hasil penggabungan kata "psikologi" yang mempelajari perilaku manusia, termasuk respon terhadap stimulus dan proses pikiran, dan "linguistik" yang secara umum mengkaji bahasa. Psikolinguistik berkaitan dengan bahasa, tetapi perlu digarisbawahi bahwa psikolinguistik tidak mengkaji bahasa sebagai suatu teknik ucapan seperti yang dikaji dalam bidang linguistik.

Salah satu kajian mengenai psikolinguistik adalah memperoleh bahasa dan belajar bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang terjadi secara alamiah dan spontan, sedangkan belajar bahasa membutuhkan kesertaan otak secara intensif dalam penguasaan bahasa. Kajian ini dapat dilihat dari sudut pandang behaviorisme. Behaviorisme menyatakan bahwa bahasa merupakan kemampuan yang diperoleh dari stimulus respons. Proses pembelajaran bahasa

terjadi melalui peniruan pola bahasa yang diperoleh dari orang di sekitarnya secara berulang-ulang hingga terbentuknya kebiasaan (Antonius, 2019). Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan oleh orang dewasa dianggap sebagai model utama yang akan ditiru oleh anak dalam mempelajari bahasa. Jika komunikasi tidak berhasil atau respon tidak diperkuat, proses pembelajaran tidak akan terus dilanjutkan.

Proses pembelajaran bahasa pertama pada dasarnya adalah pembentukan kebiasaan baru, di mana individu merespons setiap stimulus baru dari lingkungan dengan cara yang sederhana. Dalam hal ini, semua keterampilan berbahasa dipahami sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, di mana lingkungan berperan sebagai sumber stimulus dan individu bertanggung jawab atas responnya. Selain itu, dari perspektif pembelajaran, pendekatan behaviorisme menghasilkan dua implikasi yang penting. Pertama, praktik secara konsisten diakui dan diterima sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Kedua, proses pembelajaran melibatkan peniruan dan latihan berulang-ulang atas pola yang sama dari sistem yang dipelajari.

Psikolinguistik mengulik proses psikologis dalam bahasa mulai dari saat memperoleh bahasa, menghasilkan ucapan, baik lisan maupun tulisan, hingga memahami bahasa (Antonius, 2019). Dengan demikian, psikolinguistik memeriksa bagaimana pikiran manusia mengolah dan menginterpretasikan informasi bahasa. Ilmu psikolinguistik mengungkapkan bagaimana manusia memproses bahasa secara mental. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses kognitif yang terlibat ketika seseorang menggunakan bahasa. Dalam ilmu psikolinguistik, terdapat beragam penelitian, dengan fokus utama pada gangguan bahasa (Kusriyah et al., 2023).

Sejak lahir, setiap individu telah dianugerahi kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa. Berbicara merupakan proses dimana pikiran dan perasaan diekspresikan secara lisan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Sumadi (2010) menjelaskan bahwa pada dasarnya berbicara adalah keterampilan berkomunikasi lisan yang melibatkan keaktifan, keproduktifan, dan spontanitas (Marzuqi, 2019). Keterampilan berbicara yang melibatkan kemampuan memilih dan menyusun gagasan, menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks, serta mengucapkannya dengan intonasi yang tepat untuk memastikan pemahaman oleh

pendengar, merupakan hasil pembelajaran dan latihan yang tidak didapatkan secara alami oleh anak-anak (Harianto, 2020). Keterampilan berbicara sangatlah penting agar dapat berinteraksi dua arah dengan baik. Pada kondisi normal, alat-alat yang terlibat dalam produksi bahasa manusia, mulai dari otak hingga organ-organ artikulasi, dapat dengan lancar menjalankan fungsinya sebagai pembuat bahasa. Namun, hal ini tidak berlaku bagi mereka yang mengalami kerusakan pada alat-alat produksi bahasanya.

Salah satu gangguan berbahasa yang umum terjadi adalah *cadel*. *Cadel* adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat mengucapkan suara-suara yang terkait dengan alveolar dengan jelas. Hal ini dapat menyebabkan beberapa suara terdengar tidak sempurna saat diucapkan. Dalam bidang medis, gangguan berbicara seperti *cadel* sering disebut sebagai *disartria*, yang mengacu pada kesulitan dalam mengucapkan fonem-fonem tertentu saat berkomunikasi.

Cadel juga dapat disebut dengan *rhotacism*. *Rhotacism* adalah gangguan yang terjadi pada aspek fonetik, yang mempengaruhi kemampuan atau kesulitan dalam mengucapkan huruf "R". Orang yang *cadel* dalam mengucapkan "R" akan terdengar seperti mengucapkan "L" atau "W". *Cadel* dapat terjadi pada anak, balita, dan bisa juga terbawa hingga dewasa. *Cadel* tidak terbatas pada kesulitan mengucapkan "R" saja, namun juga dapat terjadi pada konsonan lain seperti "L", "S", "D", "T" dan sebagainya (Majid & Darisman, 2022).

Gangguan *cadel* bukanlah masalah yang berbahaya, tetapi sering kali disalah artikan dan menjadi bahan ejekan karena dianggap aneh. Pada dasarnya, *cadel* adalah kesulitan seseorang dalam mengatur gerakan lidah dan mulut sehingga pelafalan bunyi /r/ menjadi tidak jelas. Untuk mengatasi ini, terapi berbicara bisa dilakukan. Terapi artikulasi pada orang dewasa bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan mereka dalam mengucapkan bunyi dengan benar. Terapi artikulasi mencakup teknik untuk menempatkan lidah dengan tepat, mengatur posisi rahang, dan mengendalikan pernapasan agar bisa menghasilkan bunyi yang tepat (Lukita, 2021).

Terdapat beberapa alternatif untuk mengurangi kecacatan, salah satu diantaranya yakni dengan melakukan *tongue twister*. *Tongue twister* merupakan sebuah permainan kata di mana frasa-frasa dibentuk dari kata-kata tertentu

secara sengaja sehingga sulit untuk diucapkan atau diartikulasikan dengan lancar (Hidayat, 2019). *Tongue twister* adalah ekspresi atau kata-kata yang sulit diucapkan karena memiliki suara yang mirip (Turumi, 2016). Aini, Islam, Hamdani (2023) menjelaskan bahwa teknik pembelit lidah atau *tongue twister* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melafalkan kalimat. Dapat dikatakan *tongue twister* berfungsi untuk melatih kejelasan dan ketepatan dalam artikulasi kata-kata. Melalui latihan membaca dan mengulang *tongue twister*, seseorang dapat meningkatkan kemampuan dalam pengucapan yang jelas dan tepat (Aprianoto et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *single-subject research* (SSR) yang melibatkan 7 subjek penelitian dengan rentang waktu penelitian 9 hari. *Single-subject research* adalah metode penelitian eksperimen yang digunakan untuk mempelajari dan mengevaluasi efek dari suatu intervensi terhadap perilaku individu tunggal serta penilaian dilakukan secara berulang dalam periode waktu tertentu untuk melihat perubahan yang terjadi akibat intervensi tersebut (Prahmana, 2021). Metode *single-subject research* ini dapat digunakan untuk mempelajari efek intervensi *tongue twister* pada setiap subjek secara individual. Desain penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu:

- Baseline 1: Dalam tahap ini, subjek diminta untuk membuat video yang mencakup pengucapan dan berbicara normal mereka. Ini memberikan titik awal yang dapat digunakan untuk membandingkan perubahan setelah intervensi.
- Intervensi: Selama tahap intervensi yang dilakukan 7 hari, subjek diminta untuk melakukan latihan *tongue twister*. Subjek diberikan serangkaian *tongue twister* dan diminta untuk merekam suara sambil mencoba mengucapkannya. Rekaman suara ini memungkinkan untuk melakukan pengulangan dalam meneliti pengucapan subjek dan melihat perubahan atau perbaikan dalam pengucapan mereka dari waktu ke waktu.
- Baseline 2: Setelah intervensi, subjek kemudian diminta untuk membuat video lagi yang mencakup pengucapan dan

berbicara mereka. Ini memberikan titik perbandingan pasca-intervensi yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas latihan *tongue twister*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan rekaman video dan rekaman suara dari subjek yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung. Herdayati dan Syahrial (2019) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam desain penelitian. Maka dari itu, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi rekaman dan teknik simak-tulis rekaman. Teknik observasi rekaman digunakan untuk mengamati tuturan kata yang diproduksi oleh subjek, terutama kata yang mengandung fonem /r/ dan /s/. Teknik simak-tulis digunakan untuk mengamati dan mencatat perubahan dalam pengucapan dan berbicara subjek selama intervensi menggunakan *tongue twister* pada hasil rekaman subjek. Data dari rekaman video dan rekaman suara kemudian dianalisis dengan menggunakan metode pendekatan analisis perbandingan kualitatif untuk membandingkan pengucapan dan berbicara subjek sebelum dan sesudah intervensi *tongue twister*. Dalam analisis perbandingan ini, digunakan pendekatan induktif yang dimana temuan dalam penelitian ini muncul dari data itu sendiri.

Teknik penyajian data dalam penelitian ini berupa tabel dengan gaya formal untuk menyajikan data mengenai pengaruh *tongue twister* terhadap penderita cadel. Tabel digunakan sebagai alat untuk mengorganisir dan menyajikan data secara

terstruktur dan sistematis. Tabel ini dirancang untuk menyajikan data yang dikumpulkan dari subjek penelitian yang menderita cadel sebelum dan sesudah intervensi, serta selama intervensi menggunakan *tongue twister*. Dalam tabel terdapat kolom-kolom yang mencakup informasi penting, seperti identitas subjek, jenis *tongue twister* yang digunakan, serta hasil tuturan subjek sebelum dan sesudah intervensi. Setiap tabel mewakili satu subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat satu gangguan fonologis yang terdapat pada tuturan 7 subjek penderita cadel. Jenis gangguan tersebut adalah penggantian bunyi terhadap kata yang diucapkan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, data penelitian ini diperoleh dari *voice notes* subjek saat melakukan intervensi selama 7 hari dengan melakukan latihan *tongue twister*. Peneliti telah mengamati dan mengajukan beberapa kata yang diujikan kepada tujuh subjek. Peneliti menemukan adanya penggantian bunyi pada subjek penderita cadel. Berikut ini adalah hasil analisis pengaruh *tongue twister* terhadap penderita cadel.

1. Karakteristik Subjek

Data-data karakteristik tujuh subjek penelitian meliputi nama/inisial, usia subjek, dan jenis kelamin subjek. Dengan profil subjek dapat dilihat pada Tabel 1.

No.	Nama/inisial	Umur	Jenis kelamin
1.	AVN	19 tahun	Laki-laki
2.	ADK	18 tahun	Laki-laki
3.	AWR	17 tahun	Laki-laki
4.	FHR	17 tahun	Laki-laki
5.	MRS	18 tahun	Laki-laki
6.	NKN	18 tahun	Perempuan
7.	SDQ	21 tahun	Laki-laki

2. Kalimat Tongue Twister untuk Cadel /r/

Contoh kalimat yang akan diucapkan:

- “Rumah besar itu terletak di tepi sungai yang mengalir deras.”
 “Rerumputan hijau merambat di sekitarnya, menciptakan panorama yang menakjubkan.”
 “Riangnya burung-burung berbunyi riang di ranting-ranting pohon yang rindang.”
 “Reruntuhan kuno yang dipenuhi mistero menyimpan rahasia dari masa lalu yang jauh.”
 “Raja-raja legendaris pernah memerintah di sini, merintis jalan menuju kejayaan yang tak terlupakan.”
 “Rasakan pesonanya, rasakan keindahannya, rasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut rumah ini.”

3. Kalimat Tongue Twister untuk Cadel /s/

Contoh kalimat yang akan diucapkan:

“Seorang siswi bernama Sinta, yang sedang menempuh studi di sebuah sekolah swasta di kota kecil yang sunyi di tepi sungai.”
 “Setiap sorenya senang sekali duduk di bawah pohon sambil menikmati segelas es teh sambil menyimak suara gemericik air sungai yang mengalir pelan di sampingnya sambil sesekali sengaja mengamati sinar matahari yang semakin surut di ufuk barat.”

4. Penggantian Bunyi

Saat melakukan intervensi, subjek mengalami perubahan bentuk berupa penggantian bunyi. Berikut ini adalah temuan mengenai analisis pada kata-kata yang diproduksi oleh subjek. Berikut ini adalah temuan mengenai analisis pada kata-kata yang diproduksi oleh subjek.

a). Analisis Struktur Penggantian Bunyi pada Tuturan AVN

No.	Target Tuturan	Tuturan AVN	
		Tuturan Subjek	
		Sebelum Tongue Twister	Setelah Tongue Twister
1.	1. Rumah besar 2. Terletak 3. Mengalir deras	Rumah besar itu tekhletak di tepi sungai yang mengalikh deras.	Rumah besar itu terletak di tepi sungai yang mengalir deras.
2.	1. Rerumputan 2. Merambat 3. Panorama	Khekhumputan hijau mekhambat di sekitarnya, menciptakan panokhama yang menakjubkan.	Rerumputan hijau merambat di sekitarnya, menciptakan panorama yang menakjubkan.
3.	1. Riangnya 2. Burung-burung 3. Ranting-ranting 4. Rindang	Riangnya bukhung-bukhung berbunyi riang di ranting-ranting pohon yang rindang .	Riangnya bukhung-bukhung berbunyi riang di ranting-ranting pohon yang rindang .
4.	1. Reruntuhan 2. Misteri 3. Rahasia	Rekhuntuhan kuno yang dipenuhi misteri menyimpan khahasia dari masa lalu yang jauh.	Rekhuntuhan kuno yang dipenuhi misteri menyimpan rahasia dari masa lalu yang jauh.
5.	1. Raja-raja 2. Legendaris 3. Memerintah 4. Merintis	Khaja-khaja legendaris pernah memekintah di sini, merintis jalan menuju kejayaan yang tak terlupakan.	Raja-khaja legendaris pernah memerintah di sini, merintis jalan menuju kejayaan yang tak terlupakan.

6.	1. Rasakan 2. Rumah	Rasakan pesonanya, rasakan keindahannya, rasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut khumah ini.	Rasakan pesonanya, rasakan keindahannya, rasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut rumah ini.
----	------------------------	--	---

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui saat sebelum melakukan *tongue twister*, adanya pergantian bunyi /r/ menjadi /kh/ di awal dan tengah kata. AVN menuturkan kata /rerumputan/ menjadi /khekhumputan/. Seperti yang diketahui, bahwa bunyi /r/ adalah bunyi konsonan apikoalveolar getar, sedangkan bunyi /kh/ adalah bunyi konsonan dorsovelar hambat tidak bersuara. Namun, setelah melakukan intervensi selama 7 hari menggunakan

tongue twister, AVN mampu melafalkan bunyi /r/ yang berada di tengah kata tanpa berubah menjadi /kh/, seperti pada tuturnya di kata /merambat/. Walaupun tidak berubah total, tetapi, pada hasil subjek AVN, terdapat pengaruh dari *tongue twister*.

b). Analisis Struktur Penggantian Bunyi pada Tuturan ADK

Tuturan ADK			
No.	Target Tuturan	Tuturan Subjek	
		Sebelum <i>Tongue Twister</i>	Setelah <i>Tongue Twister</i>
1.	1. Rumah besar 2. Terletak 3. Mengalir deras	Rumah besar itu terletak di tepi sungai yang mengalir deras .	Rumah besar itu terletak di tepi sungai yang mengalir deras .
2.	1. Rerumputan 2. Merambat 3. Panorama	Rerumputan hijau meyambat di sekitarnya, menciptakan panoyama yang menakjubkan.	Rerumputan hijau merambat di sekitarnya, menciptakan panoyama yang menakjubkan.
3.	1. Riangnya 2. Burung-burung 3. Ranting-ranting 4. Rindang	Yiangnya buyung-buyung berbunyi riang di ranting-yanting pohon yang yindang .	Riangnya burung-buyung berbunyi riang di ranting-ranting pohon yang rindang .
4.	1. Reruntuhan 2. Misteri 3. Rahasia	Yeyuntuhan kuno yang dipenuhi misteyi menyimpan rahasia dari masa lalu yang jauh.	Reyuntuhan kuno yang dipenuhi misteri menyimpan rahasia dari masa lalu yang jauh.
5.	1. Raja-raja 2. Legendaris 3. Memerintah 4. Merintis	Yaja-yaja legendayis pernah memeyintah di sini, meyintis jalan menuju kejayaan yang tak teyupakan.	Raja-yaja legendaris pernah memerintah di sini, meyintis jalan menuju kejayaan yang tak terlupakan.
6.	1. Rasakan 2. Rumah	Rasakan pesonanya, rasakan keindahannya, rasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut yumah ini.	Rasakan pesonanya, rasakan keindahannya, rasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut rumah ini.

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui saat sebelum melakukan

tongue twister, adanya pergantian bunyi huruf /r/ menjadi /y/ di awal, tengah, serta

Pengaruh Tongue Twister terhadap Penderita Cadel (Rhotacism): Kajian Psikolinguistik

akhir kata. ADK menuturkan kata /riangnya/ menjadi /yiangnya/, kata /memerintah/ menjadi /memeyintah/, dan kata /mengalir/ menjadi /mengaliy/. Seperti yang diketahui, bahwa bunyi /r/ adalah bunyi konsonan apikoalveolar getar, sedangkan bunyi /y/ adalah bunyi konsonan laminopalatal semivokal. Namun, setelah melakukan intervensi selama 7 hari menggunakan *tongue twister*, ADK mampu

melafalkan bunyi /r/ yang berada di awal kata tanpa berubah menjadi /y/, seperti pada tuturnya di kata /rindang/. Walaupun tidak berubah total, tetapi, pada hasil subjek ADK, terdapat pengaruh dari *tongue twister*.

c). Analisis Struktur Penggantian Bunyi pada Tuturan AWR

Tuturan AWR			
No.	Target Tuturan	Tuturan Subjek	
		Sebelum <i>Tongue Twister</i>	Setelah <i>Tongue Twister</i>
1.	1. Rumah besar 2. Terletak 3. Mengalir deras	Rumah besar itu terletak di tepi sungai yang mengalikh dekhas .	Rumah besar itu terletak di tepi sungai yang mengalir deras .
2.	1. Rerumputan 2. Merambat 3. Panorama	Rekhumputan hijau mekhambat di sekitarnya, menciptakan panokhama yang menakjubkan.	Rerumputan hijau merambat di sekitarnya, menciptakan panokhama yang menakjubkan.
3.	1. Riangnya 2. Burung-burung 3. Ranting-ranting 4. Rindang	Riangnya bukhung-bukhung berbunyi riang di ranting-ranting pohon yang khindang .	Riangnya burung-burung berbunyi riang di ranting-ranting pohon yang rindang .
4.	1. Reruntuhan 2. Misteri 3. Rahasia	Rekhuntuhan kuno yang dipenuhi mistekhi menyimpan rahasia dari masa lalu yang jauh.	Reruntuhan kuno yang dipenuhi mistekhi menyimpan rahasia dari masa lalu yang jauh.
5.	1. Raja-raja 2. Legendaris 3. Memerintah 4. Merintis	Raja-khaja legendakhis pernah memekhintah di sini, merintis jalan menuju kejayaan yang tak terlupakan.	Raja-raja legendaris pernah memerintah di sini, merintis jalan menuju kejayaan yang tak terlupakan.
6.	1. Rasakan 2. Rumah	Rasakan pesonanya, khasakan keindahannya, khasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut rumah ini.	Rasakan pesonanya, rasakan keindahannya, rasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut rumah ini.

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa saat sebelum melakukan *tongue twister*, adanya pergantian bunyi huruf /r/ menjadi /kh/ di tengah kata. AWR menuturkan kata /reruntuhan/ menjadi /rekhuntuhan/. Seperti yang diketahui, bahwa bunyi /r/ adalah bunyi konsonan apikoalveolar getar, sedangkan bunyi /kh/ adalah bunyi konsonan dorsovelar hambat tidak bersuara. Namun, setelah melakukan intervensi selama 7 hari menggunakan

tongue twister, AWR mampu melafalkan bunyi /r/ yang berada di tengah kata tanpa berubah menjadi /kh/, seperti pada tuturnya di kata /legendaris/ dan /memerintah/. Walaupun tidak berubah secara keseluruhan, tetapi, pada hasil subjek AWR, terdapat pengaruh dari *tongue twister*.

d). Analisis Struktur Penggantian Bunyi pada Tuturan FHR

Tuturan FHR			
No.	Target Tuturan	Tuturan Subjek	
		Sebelum <i>Tongue Twister</i>	Setelah <i>Tongue Twister</i>
1.	1. Rumah besar 2. Terletak 3. Mengalir deras	Yumah besay itu terletak di tepi sungai yang mengaliy deyas.	Rumah besar itu terletak di tepi sungai yang mengalir deras.
2.	1. Rerumputan 2. Merambat 3. Panorama	Yeyumputan hijau meyambat di sekitarnya, menciptakan panoyama yang menakjubkan.	Rerumputan hijau merambat di sekitarnya, menciptakan panoyama yang menakjubkan.
3.	1. Riangnya 2. Burung-burung 3. Ranting-ranting 4. Rindang	Yiangnya buyung-buyung berbunyi yiang di yanting-yanting pohon yang yindang.	Riangnya buyung-buyung berbunyi riang di ranting-ranting pohon yang yindang.
4.	1. Reruntuhan 2. Misteri 3. Rahasia	Reyuntuhan kuno yang dipenuhi misteyi menyimpan rahasia dari masa lalu yang jauh.	Reruntuhan kuno yang dipenuhi misteri menyimpan rahasia dari masa lalu yang jauh.
5.	1. Raja-raja 2. Legendaris 3. Memerintah 4. Merintis	Yaja-yaja legendayis pernah memeyintah di sini, meyintis jalan menuju kejayaan yang tak terlupakan.	Raja-raja legendaris pernah memeyintah di sini, meyintis jalan menuju kejayaan yang tak terlupakan.
6.	1. Rasakan 2. Rumah	Yasakan pesonanya, rasakan keindahannya, rasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut yumah ini.	Rasakan pesonanya, rasakan keindahannya, rasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut rumah ini.

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa saat sebelum melakukan *tongue twister*, adanya pergantian bunyi huruf /r/ menjadi /y/ di awal kata, tengah kata, serta akhir kata. FHR menuturkan kata /raja-raja/ menjadi /yaja-yaja/, /merambat/ menjadi /meyambat/, dan /mengalir/ menjadi /mengaliy/. Seperti yang diketahui dari sebelumnya, bunyi /r/ merupakan bunyi konsonan apikoalveolar getar, sedangkan

bunyi /y/ merupakan bunyi konsonan laminopalatal semivokal. Namun, setelah melakukan intervensi selama 7 hari menggunakan *tongue twister*, FHR hanya mampu melafalkan bunyi /r/ di awal kata saja, seperti pada tuturnya di kata /rasakan/ dan /rumah/.

e). Analisis Struktur Penggantian Bunyi pada Tuturan MRS

Tuturan MRS			
No.	Target Tuturan	Tuturan Subjek	
		Sebelum <i>Tongue Twister</i>	Setelah <i>Tongue Twister</i>
1.	1. Seorang 2. Siswi 3. Sedang 4. Studi 5. Sekolah swasta 6. Sungai	Seorang tsiswi bernama Sinta, yang tsedang menempuh studi di sebuah tsekolah tswasta di kota kecil	Seorang siswi bernama Sinta, yang sedang menempuh studi di sebuah sekolah tswasta di kota kecil yang sunyi di tepi sungai.
2.	1. Sorenya 2. Senang sekali 3. Segelas	di kota kecil yang sunyi di tepi tsungai. Setiap sorenya senang tsekali duduk di bawah pohon sambil menikmati	Setiap sorenya senang sekali duduk di bawah pohon sambil menikmati

4. Suara	tsegelas ets teh sambil menyimak suara gemericik air sungai yang mengalir pelan di tsampingnya sambil tsetsekali sengaja mengamati sinar matahari yang semakin tsurut di ufuk barat.	segelas es teh sambil menyimak suara gemericik air sungai yang mengalir pelan di sampingnya sambil tsetsekali sengaja mengamati sinar matahari yang semakin surut di ufuk barat.
----------	---	---

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa saat sebelum melakukan *tongue twister*, adanya pergantian bunyi huruf /s/ menjadi huruf /t/ dan /s/ secara bersamaan di awal kata dan tengah kata. MRS menuturkan kata /sekolah/ menjadi /tsekolah/ dan kata /sesekali/ menjadi /tsetsekali/. Seperti yang diketahui, bahwa bunyi /s/ merupakan bunyi konsonan lamino alveolar, sedangkan bunyi /ts/ merupakan bunyi konsonan apiko alveolar. Namun, setelah melakukan intervensi selama 7 hari

menggunakan *tongue twister*, MRS mampu melafalkan bunyi /s/ yang berada di awal kata dan tengah kata tanpa berubah menjadi /ts/, seperti pada tuturnya dikata /siswi/ dan /surut/. Walaupun tidak berubah secara keseluruhan, tetapi, pada hasil subjek MRS, terdapat pengaruh dari *tongue twister*.

f). Analisis Struktur Penggantian Bunyi pada Tuturan NKN

Tuturan NKN

No.	Target Tuturan	Tuturan Subjek	
		Sebelum <i>Tongue Twister</i>	Setelah <i>Tongue Twister</i>
1.	1. Rumah besar 2. Terletak 3. Mengalir deras	Kumah besak itu terletak di tepi sungai yang mengalir dekas .	Rumah besar itu terletak di tepi sungai yang mengalir deras .
2.	1. Rerumpunan 2. Merambat 3. Panorama	Kekumpulan hijau mekambat di sekitarnya, menciptakan panokama yang menakjubkan.	Rerumpunan hijau merambat di sekitarnya, menciptakan panorama yang menakjubkan.
3.	1. Riangnya 2. Burung-burung 3. Ranting-ranting 4. Rindang	Riangnya bukung-bukung berbunyi riang di ranting-ranting pohon yang rindang .	Riangnya bukung-bukung berbunyi riang di ranting-ranting pohon yang rindang .
4.	1. Reruntuhan 2. Misteri 3. Rahasia	Kekuntuhan kuno yang dipenuhi misteki menyimpan rahasia daki masa lalu yang jauh.	Reruntuhan kuno yang dipenuhi misteri menyimpan rahasia dari masa lalu yang jauh.
5.	1. Raja-raja 2. Legendaris 3. Memerintah 4. Merintis	Kaja-kaja legendakis pernah memerintah di sini, mekintis jalan menuju kejayaan yang tak terlupakan.	Raja-raja legendaris pernah memerintah di sini, merintis jalan menuju kejayaan yang tak terlupakan.
6.	1. Rasakan 2. Rumah	Kasakan pesonanya, rasakan keindahannya, kasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut kumah ini.	Rasakan pesonanya, rasakan keindahannya, rasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut rumah ini.

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa saat sebelum melakukan *tongue twister*, adanya pergantian bunyi huruf /r/ menjadi /k/ di awal kata, tengah kata, serta akhir kata. NKN menuturkan kata /rumah besar/ menjadi /kumah besar/. Seperti yang diketahui juga, bahwa bunyi /r/ adalah bunyi konsonan apikoalveolar getar, sedangkan bunyi /k/ adalah bunyi konsonan dorso velar. Namun, setelah melakukan intervensi selama 7 hari menggunakan *tongue twister*, NKN mampu melafalkan

bunyi /r/ yang berada di awal kata, tengah kata, serta akhir kata tanpa berubah menjadi /k/, seperti pada tuturnya di kata /raja-raja/, /panorama/, dan /mengalir deras/. Walaupun tidak berubah secara keseluruhan, tetapi, pada hasil subjek NKN, terdapat pengaruh dari *tongue twister*.

g). Analisis Struktur Penggantian Bunyi pada Tuturan SDQ

		Tuturan SDQ	
No.	Target Tuturan	Tuturan Subjek	
		Sebelum <i>Tongue Twister</i>	Setelah <i>Tongue Twister</i>
1.	1. Rumah besar 2. Terletak 3. Mengalir deras	Khumah besar itu terletak di tepi sungai yang mengalir deras .	Khumah besar itu terletak di tepi sungai yang mengalir dekhas .
2.	1. Rerumputan 2. Merambat 3. Panorama	Rerumputan hijau merambat di sekitarnya, menciptakan panokhama yang menakjubkan.	Kherumputan hijau merambat di sekitarnya, menciptakan panorama yang menakjubkan.
3.	1. Riangnya 2. Burung-burung 3. Ranting-ranting 4. Rindang	Riangnya bukhung-bukhung berbunyi riang di ranting-ranting pohon yang khindang .	Riangnya burung-burung berbunyi riang di ranting-ranting pohon yang khindang .
4.	1. Reruntuhan 2. Misteri 3. Rahasia	Reruntuhan kuno yang dipenuhi mistekhi menyimpan rahasia daki masa lalu yang jauh.	Reruntuhan kuno yang dipenuhi misteri menyimpan rahasia dari masa lalu yang jauh.
5.	1. Raja-raja 2. Legendaris 3. Memerintah 4. Merintis	Khaja-khaja legendaris pernah memerintah di sini, mekhintis jalan menuju kejayaan yang tak terlupakan.	Raja-raja legendaris pernah memerintah di sini, merintis jalan menuju kejayaan yang tak terlupakan.
6.	1. Rasakan 2. Rumah	Khasakan pesonanya, rasakan keindahannya, khasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut khumah ini.	Rasakan pesonanya, rasakan keindahannya, rasakan keajaiban yang menyelimuti setiap sudut khumah ini.

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa saat sebelum melakukan *tongue twister*, adanya pergantian bunyi huruf /r/ menjadi /kh/ di awal kata, tengah kata, serta akhir kata. SDQ menuturkan kata

/rumah/ menjadi /kumah/, /panorama/ menjadi /panokhama/, /burung-burung/ menjadi /bukhung-bukhung/, /rindang/ menjadi /khindang/, /misteri/ menjadi /mistekhi/, /raja-raja/ menjadi /khaja-khaja/,

/merintis/ menjadi /mekhintis/, dan /rasakan/ menjadi /khasakan/. Seperti yang diketahui dari sebelumnya, bunyi /r/ merupakan bunyi konsonan apikoalveolar getar, sedangkan bunyi /kh/ adalah bunyi konsonan dorsovelar hambat tidak bersuara. Namun, setelah melakukan intervensi selama 7 hari menggunakan tongue twister, SDQ mampu melafalkan bunyi /r/ yang berada di awal, tengah, dan akhir kata tanpa berubah menjadi /kh/, seperti pada tuturnya di kata /raja-raja/, /burung-burung/ dan /panorama/. Walaupun tidak berubah secara keseluruhan, tetapi, pada hasil subjek SDQ, terdapat pengaruh dari tongue twister.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari intervensi *tongue twister* terhadap penderita cadel, baik cadel /r/ maupun /s/.

Tongue twister membantu perbaikan pengucapan huruf /r/ pada penderita cadel /r/, terutama pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pengucapan huruf /r/ di akhir kata masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Selain itu, penggunaan *tongue twister* juga memperbaiki pengucapan huruf /s/ pada penderita cadel /s/ di semua posisi kata, baik awal, tengah, maupun akhir.

Metode *tongue twister* perlu dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan rutin untuk dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada penderita cadel. Dapat dikatakan bahwa jangka waktu dan kerutinan dilakukannya *tongue twister* merupakan faktor terbesar untuk memberikan pengaruh efektif pada penderita cadel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Islam, M. H., & Hamdani, B. (2023). The implementation of tongue twister technique for students' pronunciation of English consonant sounds at sma zainul hasan 1 Genggong. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1492–1503.
- Antonius, P. (2019). *Psikolinguistik: Memahami aspek mental dan neurologis berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aprianoto, A., Ariani, S., Wahyudiantari, N. W. P., Hidayatullah, H., & Sumarsono, D. (2024). Upskilling bahasa Inggris melalui tongue twister di mts negeri 3 Lombok Barat. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 197–207.
- Harianto, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Jurnal Didaktika*, 9(4), 411–422.
- Herdayati, S. P., Pd, S., & Syahrial, S. T. (2019). Desain penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian. *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Hidayat, M. S. B. (2019). Pembelajaran fonologi arab dengan minimal praise dan tongue twister. *Jurnal Tarling*, 2(2), 197–216.
- Irfan, M. Y., Nuryani, N., & Aliyah, R. (2022). Gangguan berbicara pada anak penderita cerebral palsy. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 18(2), 129–144.
- Kifriyani, N. A. (2020). Analisis penderita gangguan cadel pada kajian psikolinguistik. *Jurnal Konfiks*, 7(2), 35–43.
- Kusriyah, M., Julianita, J., Yuyun, Y., & Fatmawati, F. (2023). Kajian psikolinguistik: Gangguan berbahasa pada anak autisme. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 206–211.
- Lukita, M. G. N. (2021). *Penerapan metode pembelit lidah (tongue of twister) berbantuan alat bicara (speech tool) pada siswa dengan gangguan cadel (rhotacism) dalam aktivitas berbicara*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Majid, A. Z., & Darisman, E. (2024). Meningkatkan kemampuan pendidikan

- bahasa arab melalui analisa rhotacism fonetis (cadel). *Almarhalah*, 6(1), 90–99.
- Marzuqi, I. (2019). *Keterampilan berbicara: Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: Istana Grafika.
- Natsir, N. (2017). Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20–29.
- Nurhasanah, N., & Zainil, Y. (2018). Tongue twister as a technique to help students solve their difficulties in pronouncing /s/, /ʃ/ at junior high school. *Journal of English Language Teaching*, 7(4), 654–660.
- Nurhayati, I. A., Khoer, M. F. S., Maharani, S. N., Rizkyanfi, M. W. (2023). Peranan bahasa Indonesia dalam membantu kelancaran berkomunikasi pada mahasiswa pendidikan ekonomi di universitas pendidikan Indonesia. *Kampret Journal*, 2(3), 94–97.
- Prahmana, R. C. I. (2021). *Single Subject Research Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: UAD Press.
- Putradi, A. (2016). Pola-pola perubahan fonem vokal dan konsonan dalam penyerapan kata-kata bahasa asing ke dalam bahasa indonesia: Kajian fonologi. *Jurnal Arbitrer*, 3(2), 95–112.
- Ramadhani, J. M., Nurafiani, V., & Karunia, D. A. (2023). Analisis perubahan fonem pada kata serapan bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). 233–243.
- Sundoro, B. T., Oktaria, D., & Dewi, R. (2020). Pola tutur penderita cadel dan penyebabnya: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Kredo*, 3(2). 338–349.
- Turumi, Y. L. (2016). Using tongue twister to improve the pronunciation of grade viii students. *Eltis Journal*, 4(2), 1–12.